

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, peneliti menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, sehingga pada bab pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan dipadukan dengan kajian pustaka, seperti yang telah ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang telah didapatkan dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan narasumber yang mengerti mengenai data yang diperlukan oleh peneliti serta dokumentasi baik berupa gambar, catatan atau apapun yang dapat dijadikan referensi bagi kegiatan penelitian. Hasil penelitian yang telah didapatkan kemudian dikaitkan dengan teori diantaranya sebagai berikut:

A. Nilai ASWAJA yang diajarkan pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Hasil dari penelitian menemukan fakta bahwa MA Ma'arif Udanawu Blitar mengajarkan nilai ASWAJA berupa *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang tertulis dalam buku SKU dan dipelajari dalam mata pelajaran muatan lokal yaitu mata pelajaran ibadah sebagai pengganti mata pelajaran ke-aswaja-an yang dihapus.

Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa; Sikap keberagaman dan kemasyarakatan ASWAJA, yaitu Yaitu sikap dasar *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa MA Ma'arif Udanawu Blitar mengajarkan nilai-nilai ASWAJA An Nahdliyah atau ala Nahdlatul Ulama' walaupun secara kelembagaan MA Ma'arif Udanawu Blitar berdiri secara mandiri tidak dibawah naungan lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama'

B. Penerapan nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Hasil dari penelitian mengenai penerapan nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar menemukan fakta sebagai berikut

1. *Tawasuth* dan *i'tidal*

Penerapan nilai *tawasuth* (sederhana,tengah-tengah) di MA Ma'arif Udanawu Blitar diwujudkan dengan membentuk karakter siswa-siswi ala pesantren dengan mengedepankan sikap tawadhu', larangan memakai HP ketika jam formal, dan memakai pemakaian aksesoris serta *make up* secara berlebihan bagi siswa dan siswi untuk

¹ PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah. Ajaran Ahlussunnah wal Jamaahyang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya : Khalista) hal. 57

menghindari persaingan antar siswa dan siswi agar belajar dapat berlangsung kondusif. Sedangkan nilai *i'tidal* (adil) diwujudkan dengan pemberian keringanan biaya bagi siswa yang kurang mampu serta keringanan biaya bagi siswa-siswi yang berprestasi, kemudian nilai *i'tidal* juga diwujudkan dengan pemberian nilai poin positif bagi siswa yang berprestasi maupun memiliki tata karma yang baik.

Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa; *Tawasuth* dan *i'tidal* adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.²

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa MA Ma'arif Udanawu Blitar menerapkan kebijakan yang berlandaskan salah satu nilai ASWAJA NU yaitu *tawasuth* (tengah-tengah)

2. *Tasamuh*

Penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) di MA Ma'arif Udanawu Blitar diwujudkan dengan mengadopsi pencak silat PORSIGAL yang telah tumbuh di masyarakat lingkungan MA Ma'arif Udanawu Blitar untuk dijadikan ekstrakurikuler di MA Ma'arif Udanawu Blitar

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2004) hal 130

Pemilihan kebijakan MA Ma'arif udanawu Blitar untuk mengadopsi PORSIGAL sebagai ekstrakurikuler sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa; *Tasamuh* Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.³

Perlu digaris bawahi bahwa dengan mengadopsi PORSIGAL sebagai ekstrakurikuler adalah cara MA Ma'arif Udanawu Blitar untuk dapat diterima di tengah masyarakat yang memiliki tradisi yang lebih dulu berkembang di daerah Udanawu Blitar yaitu pencak silat PORSIGAL. Maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa MA Ma'arif Udanawu Blitar menerapkan salah satu nilai ASWAJA NU yakni *tasamuh* (toleransi)

3. *Tawazun*

Nilai tawazun atau seimbang diterapkan dalam beberapa aspek. Aspek yang pertama religius yaitu dengan mencetuskan MA Ma'arif Udanawu Blitar sebagai kampus syar'i dengan menerapkan kebijakan untuk memisahkan kelas siswa dan siswi, mengubah seragam bagi siswi yang semula memakai celana panjang menjadi rok panjang serta kerudung dengan ukuran yang lebih lebar, pemberian mata pelajaran lokal yaitu mata pelajaran ibadah dengan buku SKU (setandar

³ Asep Syaifudin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 13

kecakapan *ubudiyah*) sebagai pegangan wajib bagi seluruh peserta didik, MADIKARAMA (madrasah diniyah kalangan remaja) serta kegiatan keagamaan meluputishalat jama'ah, pembiasaan membaca Al Qur'an ba'da shalat dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kitab kuning, jam'iyah, hadrah

Aspek yang kedua yakni dengan menerapkan piket madrasah (PKM) bagi siswa dan siswi. Aspek yang ketiga yakni dngan membekali pengetahuan siswa di bidang *science* melalui program kelas *excellent* dan pembekalan keterampilan (*skill*) dengan membuka kelas keterampilan otomotif, teknik computer jaringan (TKJ) desain grafis, tata busana, tata rias dan tata boga.

Temuan peneliti sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa; *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), berhubungan dengan manusia (*habl min Al-nas*), maupun dengan alam lingkungannya. Termasuk sikap ini adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.⁴

Temuan dan teori yang telah dilampirkan dapat memberikan kesimpulan bahwa MA Ma'arif Udanawu Blitar menerapkan salah satu nilai ASWAJA An Nahdliyah yaitu tawazun (sikap seimbang)

⁴ Mujamil Qomar, *NU "LIBERAL" DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 92

4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Penerapan nilai *Amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran) di MA Ma'arif Udanawu Blitar diwujudkan dalam penggunaan buku tata krama/tata tertib siswa yang didalam buku tersebut berisi mengenai aturan berperilaku serta dilengkapi dengan poin negatif berupa angka bagi pelanggaran norma tata tertib. Selain poin negatif juga terdapat poin positif bagi siswa maupun siswi yang berprestasi dan mentaati tata tertib madrasah.

Temuan peneliti di lapangan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa; *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah sikap mendorong perbuatan amal baik dan mencegah kemungkaran.⁵

Temuan dan teori yang telah dipaparkan peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa nilai ASWAJA *amar ma'ruf nahi munkar* juga diterapkan di MA Ma'arif Udanawu Blitar.

C. Implikasi dari penanaman nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu Blitar

Penanaman sebuah nilai atau norma kepada siswa bukanlah perkara yang mudah bagi sebuah lembaga pendidikan. Perlu kerjasama tim yang serta komitmen yang kuat serta melibatkan seluruh bagian yang ada dalam sebuah lembaga. Penanaman sebuah nilai akan memiliki implikasi

⁵ *Ibid*, hal. 93

yang dapat dilihat dan diamati. Implikasi penanaman nilai-nilai ASWAJA pada siswa di MA Ma'arif Udanawu antara lain

1. *Tawasuth*

Implikasi dari penanaman nilai *tawasuth* (sederhana) yaitu siswa siswi memiliki perilaku yang sopan serta memiliki sikap yang tawadhu' terhadap terhadap guru salah satunya berjalan dengan merunduk ketika melewati guru.

2. *Tasamuh*

Implikasi dari penanaman nilai *tasamuh* (toleransi) yaitu terciptanya keadaan yang kondusif secara internal madrasah walaupun memiliki dua cabang beladiri berbeda yang diajarkan dalam satu lembaga pendidikan. Keadaan yang kondusif juga tercipta secara eksternal antara MA Ma'arif dengan Masyarakat sekitar madrasah dibuktikan dengan pemberian tanah wakaf untuk dibangun masjid di area MA Ma'arif Udanawu Blitar sebagai penunjang kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah

3. *Tawazun*

Implikasi dari penanaman nilai *tawazun* (seimbang) yaitu siswa melaksanakan shalat tanpa harus diperintah serta siswa mampu menjadi imamshalat dengan baik. Pada tahun 2018 ada 120 lulusan dari MA Ma'arif Udanawu Blitar diterima di kampus elit melalui jalur SNMPTN. Banyak trophy juara yang diperoleh dari berbagai macam cabang perlombaan. Salah satu siswa MA Ma'arif Udanawu Blitar yang

bernama Robbi Wahyudi kelas XI MIA 2 menjadi duta bawaslu pada tahun 2018.

4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Implikasi dari penanaman nilai Amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran) yaitu situasi belajar siswa dan siswi yang kondusif, para santri peka terhadap lingkungan sertasiswa dan siwi memiliki memiliki kreatifitas yang positif.